

KRITIK ATAS FENOMENA INKONSISTENSI BERIMAN MAHASISWA MANGGARAI DI MALANG PERSPEKTIF BUDAYA TANDING (ROMA 12:2)

David Rabim

Mahasiswa Magister Filsafat Teologi
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email: davidrabimseda@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah kritik atas fenomena inkonsistensi beriman mahasiswa Manggarai di Malang berdasarkan Rm 12:2. Ada dua faktor yang menyebabkan inkonsistensi beriman yakni shock culture dan minimnya fungsi kritis atas perkembangan jaman. Shock culture terlihat dalam perbedaan budaya antara masyarakat desa (kultur asali para mahasiswa) yang menekankan aspek kontrol sosial dengan masyarakat kota yang mewariskan semangat hidup individualis dan hedonis. Perbedaan ini turut memengaruhi cara mereka dalam menghayati imannya. Iman yang tumbuh dan dididik dalam kebudayaan kontrol sosial tidak berbuah ketika hidup dalam kebudayaan yang individualis dan hedonis. Atas fenomena ini, penulis menempatkan surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma 12:2 sebagai lensa kritiknya. Paulus menekankan dua hal penting yakni “janganlah menjadi serupa dengan dunia ini dan berubahlah dengan pembaruan budi”. Para mahasiswa dituntut untuk menghidupkan semangat pertobatan yakni membaharui diri dan menolak segala bentuk kecenderungan duniawi.

Kata Kunci: Inkonsistensi, Beriman, Budaya Tanding Mahasiswa

Abstract

The focus of this research is criticism of the phenomenon of inconsistency in the faith of Manggarai students in Malang based on Romans 12:2. Two factors cause inconsistency of faith, namely the shock culture and the lack of critical function over the development of the times. Shock culture can be seen in the cultural differences between rural communities (the original culture of students) which emphasize aspects of social control and urban communities which inherit an individualistic and hedonic spirit of life. This difference also affects the way they live their faith. Faith that grows and is educated in a culture of social control does not bear fruit when living in an individualistic and hedonic culture. For this phenomenon, the author places the apostle Paul's letter to the congregation in Romans 12:2 as the lens of his criticism. Paul emphasizes two important things namely "do not be conformed to this world and change with the renewal of the mind". Students are required to revive the spirit of repentance, namely to renew themselves and reject all forms of worldly tendencies.

Keywords: Inconsistency, Faith, Student Competitive Culture

PENDAHULUAN

Tindakan inkulturatif Allah tampak dalam kehadiran Yesus Kristus. Kehadiran-Nya menawarkan karya keselamatan yang tidak saja diperuntukkan bagi kaum pilihan tetapi bagi semua bangsa. Itulah sebabnya Injil diwartakan dalam setiap kebudayaan termasuk budaya Manggarai. Secara historis pewartaan iman dalam kebudayaan Manggarai tercatat sejak 1912 oleh para misionaris Serikat Sabda Allah¹. Mereka mewartakan Injil dengan pendekatan kultural. Iman yang diwartakan melalui kebudayaan dilihat sebagai bentuk perealisasi budaya tanding.

¹ Marthin Chen, “Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang (Luk 4:19),” in *Iman, Budaya Dan Pergumulan Sosial*, ed. Marthin Chen and Charles Suwendi, 1st ed. (Yogyakarta: Obor, 2012).

Budaya tanding dipahami sebagai budaya yang menempatkan sabda Allah sebagai budaya yang berciri suci dan murni dibandingkan dengan budaya yang diciptakan manusia. Whiteman seorang misiolog menyebut segala atribut manusiawi (budaya, bahasa, dan kebiasaan) tidak sepenuhnya menampilkan dimensi Ilahi². Secara tersamar di dalam kebudayaan manusia mengandung apa yang tidak berciri Ilahi. Itulah sebabnya Injil atau sabda Allah hadir untuk memberikan spiritualitas Ilahi di dalamnya. Tidak juga berarti bahwa Injil secara menyeluruh menggantikan atribut dan nilai kebudayaan manusia. Sebab budaya tetap memiliki andil yang kuat dalam mengformasio manusia menuju kesempurnaan³.

Inti sari yang ditekankan dalam budaya tanding adalah menyuarakan seruan profetis. Bevans menempatkan surat Paulus Rm 12:2 sebagai fondasi dalam menyuarakan seruan profetis di tengah budaya yang tidak manusiawi. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”⁴. Seruan profetis ini sangat relevan dalam mengkritisi fenomena *inkosistensi* beriman mahasiswa Manggarai di kota Malang. Penulis menilai bahwa kemerosotan iman para mahasiswa Manggarai terjadi karena perbenturan budaya (shock culture) dan hilangnya fungsi kritis atas perkembangan jaman yang tidak berciri manusiawi seperti budaya hedonis dan semangat individualis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikaji melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan bersumber pada model budaya tanding yang digarap oleh Bevans. Baginya budaya tanding adalah model yang tepat dalam mengkritisi sekaligus mengindahkan konteks manusia. Pendasaran alkitabiah dari budaya tanding adalah surat Paulus kepada jemaat di Roma (Rm 12:2). Sedangkan metode wawancara dilakukan dengan mengajukan kuesioner terhadap lima belas responden yakni para mahasiswa Manggarai yang berada di kota Malang.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Budaya Tanding

Budaya tanding adalah model yang sangat serius mengindahkan segala konteks (budaya dan pengalaman manusia). Disposisinya sebagai model yang mengindahkan tidak merujuk pada sikap kompromistis (menerima begitu saja konteks yang ada) tetapi lebih pada sikap mengkritisi. Mengapa konteks dikritisi? Alasannya adalah tidak ada konteks yang di dalamnya memuat secara murni apa yang dikatakan Injil. Ada konteks yang berseberangan dengan Injil.

Model budaya tanding tidak dipahami sebagai antibudaya. Menolak segala bentuk budaya yang ada seperti yang digambarkan oleh H. Richard Neubuhr “Kristus melawan budaya atau oleh William “dunia dengan segala keindahannya berseberang dengan kebenaran. Budaya tanding sesungguhnya dipahami sebagai model yang menekankan

² Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Ledalero, 2002).

³ Ibid.

⁴ Ibid.

fungsi kritis terhadap konteks manusiawi. Bukan pula berarti bahwa konteks manusiawi harus diganti oleh konteks yang berciri murni religius (Injil atau sabda). Alasannya adalah model ini tetap menggunakan bahasa, busana dan simbol-simbol dari budaya dimana Injil itu disampaikan.

Fungsi kritis itu dilakukan karena kebudayaan adalah hasil karya manusia yang di dalamnya menyandang kecenderungan manusiawi untuk melawan dan melecehkan aturan dari pencipta. Misalnya budaya kontemporer yang sangat menekankan paham hedonisme atau komsumerisme. Maka Injil atau Sabda hadir untuk menuntun, dan menata konteks tersebut. Dengan demikian model ini bisa disebut sebagai model perjumpaan, model profetis (menyuarakan kebenaran, kebaikan dll), model konfensional (mengakui Injil sebagai cara pandang alternatif atas dunia dalam satu budaya)⁵.

Model ini juga sifatnya merangkul. Sebab segala pengungkapan teologis hanya bisa ada di dalam situasi yang “terkondisi” secara historis dan kultural. Terkondisi bisa dipahami dalam analogi tanah yang diungkapkan oleh Whiteman sendiri. Ia mengatakan model ini hendak memperlihatkan bahwa tanah pribumi dari suatu konteks tertentu perlu dihiasi, dan dipupuk sehingga benih Injil dapat ditanam. Sebab jika tanah itu tidak dirawat, ia tidak dapat mendukung pertumbuhan yang sehat dari tanaman⁶.

Pendasaran Alkitabiah dan tradisi dari model ini adalah Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” dan 1 Kor 1:23 “Akan tetapi, kami memberitakan Kristus yang disalibkan, yang bagi orang-orang Yahudi sebuah batu sandungan, dan bagi orang-orang bukan Yahudi adalah kebodohan”. Sedangkan tradisi adalah surat Dognetius yang mengatakan: orang-orang kristen berada di dunia (*sic et nun*) tetapi bukan dari dunia (tidak mengikuti apa yang ditawarkan dunia). Artinya orang Kristen di padang sebagai pribadi yang datang dari Allah (pembaptisan) yang seluruh kehidupannya menampilkan Allah sendiri. Konsekuensinya mereka tidak begitu saja mengikuti dan mengiyakan apa yang ditawarkan dunia⁷.

Budaya Tanding (Injil) dan Kebudayaan Manggarai

Agama dan budaya merupakan dua dimensi fundamental dalam kehidupan manusia. Keduanya menjadi rujukan esensial dalam membangun kehidupan personal maupun kehidupan komunal⁸. Bagi masyarakat Manggarai (komunal), budaya menjadi formasio awal yang kemudian disempurnakan oleh Injil. Injil (budaya yang berciri murni) hadir untuk merangkul pedagogi kebudayaan Manggarai. Yang dirangkul adalah nilai-nilai positif yang dapat membantu pertumbuhan iman seperti semangat komunitas dan *control sosial*. Semangat komunitas tampak secara jelas dalam berbagai macam dimensi kehidupan masyarakat Manggarai. Misalnya dalam konteks sosio-ekonomi, masyarakat Manggarai hidup dalam kebudayaan gotong royong, kerja sama (*dodo*).

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Heru Kurniawan, “Askese , Misi Transformasi Diri : Dialog Iman Katolik Dengan Serat” (1881): 51–62.

Semangat komunitas ini menjadi kebiasaan dari mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Sedangkan kontrol sosial adalah bentuk partisipasi dan kecintaan terhadap sesama. Misalnya dalam hal kerohanian, orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk pergi ke gereja setiap hari Minggu, berdoa rosario setiap bulan Mei dan Oktober. Guru sekolah juga mewajibkan anak muridnya untuk membuat ringkasan renungan serta bacaan setiap hari minggu.

Formasi budaya yang demikian secara kental tertanam dalam jiwa orang-orang Manggarai dalam mendidik anak-anaknya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa model formasi yang demikian akan mengalami pengalaman tapal batas. Salah satu pengalaman tapal batas dan menjadi keprihatinan bagi masyarakat desa adalah model budaya masyarakat kota. Model hidup yang ditonjolkan masyarakat kota lebih berciri individualis dan hedonis. Model ini menjadi tantangan bagi para mahasiswa Manggarai ketika mengenyam pendidikan dalam kultur yang demikian.

Sebuah Pergolakan

Agama Turunan di *tanah Asing* (masyarakat kota)

Agama kristiani yang berciri kebarat-baratan ditanamkan secara kuat oleh para misionaris dan dilanjutkan oleh generasi setiap jaman dalam kebudayaan Manggarai. Pewarisan ini menjadi jalur tetap yang diterima oleh orang Manggarai. Pada konteks inilah, agama kristiani disebut sebagai agama warisan. Agama yang lahir bukan karena keputusan pribadi tetapi karena budaya, lingkungan yang memungkinkan seseorang memeluk agama tersebut.

Persoalannya kemudian adalah sejauh mana agama yang diterima itu dihayati secara konsisten di tengah perkembangan jaman. Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama yang diterima seseorang bukanlah agama yang lahir karena situasi, lingkungan dan keluarga yang mengkondisikannya untuk memeluk agama tersebut. Penulis menemukan beberapa mahasiswa Manggarai yang beragama atau mengimani Allah karena pilihan orangtua atau lingkungan yang mengkondisikan mereka seperti itu. Konsekuensinya adalah penghayatan iman dikemudian hari didasarkan pada kebiasaan kebanyakan orang di sekitarnya tanpa mengenal tentang iman yang dihayati. Peneliti mengakui bahwa penghayatan iman di tengah situasi atau lingkungan yang terkondisi (budaya sendiri) memang tidak mendapatkan tantangan yang berat. Pengujian akan kualitas penghayatan iman itu tampak ketika mereka berada di *tanah asing*.

Terminologi “tanah asing” yang dimaksudkan di sini merujuk pada corak budaya yang bertentangan dengan semangat Injil. Corak budaya tersebut tampak secara gamblang dalam masyarakat kota yang hedonis dan individualis. Corak budaya yang demikian memberi stimulus negatif bagi mahasiswa pedesaan dalam menghayati Imannya.

Pertama: Budaya Hedonisme. Kultur kehidupan masyarakat kota lebih mengarah pada budaya pembiakan modal. Mengembangkan modal demi pemenuhan hasrat manusiawi. Contoh kongkreatnya adalah pencarian model hidup yang hedonis. Karl Amstrong mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai suatu pola hidup yang mengarah pada kesenangan seperti menghabiskan waktu untuk bermain, senang pada keramaian

kota, senang membeli barang mahal, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian⁹. Tolak ukur yang dipakai untuk menilai apakah seseorang memiliki gaya hidup yang hedonistik adalah selalu membeli barang-barang yang mahal, nongkrong di kafe, restoran, supermarket, selera makanan yang tinggi, fashion, koleksi benda-benda mewah, memiliki tempat kumpul yang elit, ingin menjadi pusat perhatian dari banyak orang¹⁰.

Kedua; Semangat hidup Individualis. Salah satu ciri khas kehidupan masyarakat kota adalah semangat hidup yang individualis. Kultur yang demikian dengan sendirinya menolak semangat solidaritas serta tidak ada rasa tanggung jawab bersama. Individu merasa lebih loyal kepada keluarganya, kepada tempat kerjanya, kepada kelompoknya, atau kepada sesama etnik. Sistem yang dipakai dalam masyarakat yang heterogen ini adalah tidak ada sistem nilai bersama. Bahkan masyarakat kota terdiri atas beberapa individu atau kelompok terisolasi yang cenderung menuju pada kondisi disorganisasi¹¹. Berbeda dengan masyarakat desa yang menekankan “spiritualitas” kontrol sosial yang tinggi. Adanya pengawasan terhadap dinamika kehidupan bersama terutama dalam konteks budaya dan agama. Masyarakat Manggarai memiliki “spiritualitas kontrol sosial” terutama kehidupan beragama.

Inkonsistensi Beriman Mahasiswa Manggarai di Malang

Kultur masyarakat kota (sebagaimana dijelaskan di atas) menjadi iklim baru bagi para mahasiswa Manggarai. Mereka berjumpa dengan “spiritualitas” yang berbeda dengan kultur atau formasio lingkungan pedesaan. Masyarakat pedesaan lebih menekankan kontrol sosial sedangkan masyarakat kota cenderung berorientasi pada pembiakan modal (kapitalis-hedonis) dan individualis. Kultur ini turut mempengaruhi penghayatan iman mereka. Buktinya adalah mereka jarang mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari minggu, tidak aktif dalam kegiatan lingkungan seperti doa rosario dan pendalaman Kitab Suci, banyak menghabiskan waktu untuk bersantai dan bermain *game online*.

Tabel 1

No	Responden 1 (Y. Deni)	Pertanyaan	Intensitas Waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur	Tidak pernah		
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak		

⁹ Novita Trimartati, “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan,” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 20.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ananto Yudono, Arifuddin Akil, and Dana Rezky Arisandy, “Perspektif Sosio-Kultural : Sebuah Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Makassar,” *Jurnal Penelitian Enjiniring* 20, no. 1 (2016): 44–57, <http://www.cotpublications.com/index.php/jpe/article/view/22/22>.

			pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola

No	Responden 2 (G. Selman)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah		

No	Responden 3 (B. Roman)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu			Selalu
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur			Selalu
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah grup Musik

No	Responden 4 (Bastian)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu			Selalu
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	

4		Melaksanakan devosi		Jarang	
5		Mengikuti sharing Kitab Suci	Tidak Pernah		
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola

No	Responden 5 (K. Pertiwi)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober			selalu
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki			
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah		

No	Responden 6 (B. Jaksen)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur	Tidak pernah		
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah		

No	Responden 7 (Centri Lie)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi		Jarang	

5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sanggar budaya.

No	Responden 8 (Dasby)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi		Jarang	
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK		Jarang	

Keterangan: organisasi yang diikuti adalah sanggar musik.

No	Responden 9 (Fernandes)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur	Tidak pernah		
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci	Tidak pernah		
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola

No	Responden 10 (Yahya)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	B	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	

6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola dan Musik

No	Responden 11 (A. salus)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		jarang	
4		Melaksanakan devosi		jarang	
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah		

No	Responden 12 (Alma)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur			selalu
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi		Jarang	
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah	Jarang	

No	Reponden 13 (Berto)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur	Tidak pernah		
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK		Jarang	

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola

No	Responden 14 (Kristian)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur		Jarang	
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi	Tidak pernah		
5		Mengikuti sharing Kitab Suci	Tidak pernah		
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK			Selalu

Keterangan: Organisasi lain yang diikuti adalah sepak bola.

No	Responden 15 (Sita)	Pertanyaan	Intensitas waktu		
			a	b	c
1		Mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu		Jarang	
2		Apakah pernah dan berani menjadi lektor, lektoris dan pemazmur			Selalu
3		Mengikuti doa rosario bulan Mei dan Oktober		Jarang	
4		Melaksanakan devosi		Jarang	
5		Mengikuti sharing Kitab Suci		Jarang	
6		Apakah terlibat dalam kegiatan OMK paroki		Jarang	
7		Terlibat dalam organisasi lain selain OMK	Tidak pernah		

Tabel 2:

Tabel ini sebagai bentuk afirmasi atas tabel 5.1

No	Responden	Apakah ada tantangan bagi saudara dalam menghidupkan iman?
1	Responden 1	Kesulitan terbesar saya adalah bagaimana saya mengontrol diri ketika memiliki waktu luang. Terkadang saya menghabiskan banyak waktu untuk <i>game online</i> dan nongkrong di kafe. Akibatnya saya jarang sekali mengikuti misa setiap hari Minggu.
2	Responden 2	Setelah jauh dari pengawasan orang tua, saya mengabaikan kehidupan doa. Berbeda ketika masih di rumah, saya selalu pergi ke gereja. Apalagi diwajibkan oleh orang tua dan guru untuk meringkas bacaan dan kotbah dari Romo yang memimpin misa.
3	Responden 3	Saya sangat konsentrasi dengan proses perkuliahan. Bukan sesuatu yang mudah untuk menyelesaikan pendidikan arsitektur. Saya menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas, melakukan penelitian. Hal ini berimbas pada penghayat iman saya.
4	Responden 4	Sampai sekarang, saya jarang mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu. Berbeda ketika saya berada bersama orang tua dan sanak

		saudara di kampung. Bersama mereka, saya mengikuti perayaan Ekaristi. Alasan saya jarang ke gereja karena faktor pergaulan dan hobi. Bersama teman-teman saya menghabiskan waktu terutama malam minggu untuk <i>game online</i> dan jalan jalan berwisata.
5	Responden 5	Sebenarnya saya rindu untuk ke gereja setiap hari Minggu. Akan tetapi karena kesibukan kuliah dan kerja saya susah mengatur waktu. Apalagi gereja dan kos saya lumayan jauh. Saya hanya mengikuti misa Natal dan Paskah.
6	Responden 6	Relasi dengan banyak teman membuat saya tidak fokus dengan diri sendiri. saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengikuti teman-teman seperti nongkrong. Terutama malam Minggu, saya selalu nongkrong dan jalan jalan. Akibatnya hari Minggu saya tidak ke gereja.
7	Responden 7	Berkaitan dengan penghayatan iman, saya tidak mengalami kewalahan. Walaupun berada di tengah mayoritas, saya tetap melakukan kewajiban agama seperti sembayang atau mengikuti perayaan Ekaristi.
8	Responden 8	Saya termasuk orang tidak sering ke gereja pada hari Minggu. Alasannya adalah kesibukan kuliah dan kegiatan-kegiatan di organisasi.
9	Responden 9	Sejauh ini saya selalu pergi ke gereja setiap hari minggu karena pacar saya. Saya ke gereja supaya bisa dinggap baik oleh pacar.
10	Responden 10	Saya ke gereja pada hari raya Natal dan Paskah. Saya jarang bahkan tidak pernah ke gereja pada hari minggu. Hal ini dipengaruhi karena kesibukan kuliah dan tugas-tugas dari organisasi. Lebih lagi soalnya tawaran-tawaran dari teman-teman untuk rekreasi atau nongkrong di kafe.
11	Responden 11	Saya bersyukur bahwa saya masuk dalam paduan suara paroki. Dengan aktif dalam organisasi ini, saya meluangkan waktu untuk mengikuti perayaan Ekaristi, entah pada hari minggu ataupun pada hari biasa.
12	Responden 12	Saya cukup sering mengikuti perayaan ekaristi. Bahkan di lingkungan St. Klara (paroki Ijen), saya aktif mengikuti lantihan koor untuk tugas hari Minggu. Saya juga mengikuti pendalaman Kitab Suci dan doa rosario lingkungan.
13	Responden 13	Tidak mudah bagi saya untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu. Selain karena kesibukan kuliah, saya juga bekerja pada hari Minggu.
14	Responden 14	Bagi saya tantangan yang paling besar adalah soal gaya hidup dan pergaulan. Saya terlalu banyak waktu untuk melakukan kesenangan pribadi. Misalnya nongkrong dan jalan-jalan. Saya tidak berpikir lagi untuk pergi ke gereja terkecuali hari raya Natal dan paskah.
15	Responden 15	Untuk sementara saya tetap menjaga kehidupan rohani. Setiap hari minggu saya mengikuti perayaan ekaristi di paroki katedral Ijen. Kalau saya bergadang dan mengerjakan tugas kuliah pada malam minggu, besoknya saya tidak ke gereja.

Rangkuman Tabel 1 dan 2

No	Responden (r)	Tabel 1	Tabel 2
1	r.1	a=Tidak pernah (2), b=Jarang (5), c=Selalu (0)	Tidak aktif
2	r.2	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (5), c=Selalu (0)	Tidak aktif
3	r.3	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (3), c=Selalu (3)	Tidak aktif

4	r.4	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (4), c=Selalu (2)	Tidak aktif
5	r.5	a=Tidak pernah (2), b=Jarang (3), c=Selalu (1)	Tidak aktif
6	r.6	a=Tidak pernah (3), b=Jarang (4), c=Selalu (0)	Tidak aktif
7	r.7	a=Tidak pernah (0), b=Jarang (6), c=Selalu (1)	aktif
8	r.8	a=Tidak pernah (0), b=Jarang (7), c=Selalu (0)	Tidak aktif
9	r.9	a=Tidak pernah (3), b=Jarang (3), c=Selalu (1)	aktif
10	r.10	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (5), c=Selalu (1)	Kurang aktif
11	r.11	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (6), c=Selalu (0)	Aktif
12	r.12	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (5), c=Selalu (1)	Aktif
13	r.13	a=Tidak pernah (2), b=Jarang (5), c=Selalu (0)	Tidak aktif
14	r.14	a=Tidak pernah (2), b=Jarang (4), c=Selalu (1)	Kurang aktif
15	r.15	a=Tidak pernah (1), b=Jarang (5), c=Selalu (1)	Aktif
	Jumlah	a(21), b(69), c (12)	

Dari hasil prosentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan iman mahasiswa Manggarai cukup merosot. Faktor penyebabnya ada dua yakni pertama, kebudayaan kota menampilkan semangat hidup yang hedonis dan individualis. Mereka terjebak dalam kebudayaan tersebut. Kedua, fungsi rasional dan moral yang lemah. Artinya mereka tidak kritis dengan perkembangan jaman. Mereka mengambil bagian dalam spiritualitas jaman yang tidak manusiawi.

Budaya Tanding (Rm 12:2) sebagai Lensa Kritik atas Fenomena *Inkonsistensi Beriman* para Mahasiswa

Budaya tanding menempatkan Injil atau sabda Allah sebagai budaya yang berciri suci dan murni dibandingkan dengan budaya yang diciptakan manusia. Whiteman seorang misiolog menyebut segala atribut manusiawi (budaya, bahasa, dan kebiasaan) tidak sepenuhnya menampilkan yang Ilahi¹². Artinya secara tersamar segala kebudayaan mengandung apa yang tidak berciri Ilahi. Itulah sebabnya Injil atau sabda Allah hadir untuk memberikan spiritualitas Ilahi di dalam kebudayaan manusia. Tidak juga berarti bahwa Injil secara menyeluruh menggantikan atribut dan nilai kebudayaan manusia. Sebab budaya tetap memiliki andil yang kuat alam mengformasio manusia menjadi lebih manusiawi.

Inti sari yang ditekankan dalam budaya tanding adalah menyuarakan seruan profetis. Bevans menjadikan surat Paulus Rm 12:2 sebagai fondasi dalam menyuarakan seruan profetis di tengah budaya yang tidak manusiawi ini. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

Perikop ini berbicara dua poin penting. Pertama soal *janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini*. Mengikuti pandangan Paulus, Bevans juga menilai dunia ini sebagai sumber kejahatan. Pada abad pertengahan dunia dilihat sebagai sesuatu yang menjijikkan. Dognetius seorang yang hidup di abad itu mengatakan “orang-orang Kristen berada di dunia tetapi bukan dari dunia. Artinya setiap pengikut Kristus hidup bukan

¹² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

berdasarkan arus atau perkembangan dunia. Mereka ada dunia mesti dengan semangat atau spiritualitas Kristen¹³.

Kedua soal *berubahlah oleh pembaharuan budi*. Berubahlah adalah seruan yang mengarah pada pertobatan. Melepaskan apa yang tidak berkenan pada Allah dan mengenakan kebaikan (lakukan yang baik dan hindari yang jahat). Untuk sampai pada perubahan itu, pengikut Kristus mesti membaharui pikirannya. Sebab ketika pemikiran diperbaharui maka akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Pembaharuan pola pikir akan menyebabkan perubahan arah hidup seseorang. Ini lebih dari perubahan moral. Pembaharuan ini menyangkut sikap hati dan seluruh gaya hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa pikiran seseorang akan sangat berperan dalam menentukan kehidupannya. Pikiranlah yang menciptakan atau menetapkan standar hidup¹⁴.

Pembaharuan pikiran dalam Roma 12:2 adalah pembaharuan pikiran yang bertalian dengan kesadaran seseorang terhadap kebenaran, yang membangun pemahaman akan makna hidup yang benar. Pikiran bisa menjadi tempat dimana Iblis dapat memiliki akses atau jalan untuk menguasai seseorang. Rasul Paulus memberikan nasihat dalam 2 Kor.11:3: “Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular dengan kelicikannya.” Iblis senantiasa menyerang pikiran manusia agar jatuh dalam dosa. Pikiran Hawa diserang Iblis sehingga jatuh dalam dosa. Iblis berusaha menyerang pikiran Yesus setelah Dia berpuasa selama 40 hari agar Yesus mengikuti kemauannya. Namun, Yesus tidak bersedia mengikuti kemauan Iblis sebab mengikuti kemauan Iblis adalah perbuatan dosa. Contoh lainnya adalah Matius 16:21-23 “Tuhan Yesus memberitahukan kepada murid-muridNya bahwa Ia harus ke Yerusalem, sengsara, mati dan dibangkitkan. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur dengan menggunakan nama Allah. Petrus mengira bahwa ide atau pikirannya berasal dari Allah, sedangkan pernyataan Tuhan Yesus dianggap bukan dari Allah. Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah Iblis, Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia”. Tuhan Yesus mengusir Iblis dari diri Petrus yaitu ide di dalam pikirannya. Pikiran Petrus menjadi batu sandungan atau halangan terhadap rencana Tuhan. Setiap tindakan kita ditentukan oleh cara berpikir kita terhadap sesuatu, apabila kita berpikiran positif terhadap seseorang, secara otomatis sikap kita akan menjadi positif juga terhadapnya, demikian juga sebaliknya. Hal itu pula yang mendasari lahirnya ungkapan, “kamu adalah hasil produk dari pikiranmu sendiri.” Dengan pikiran yang benar kita berpotensi untuk dapat mengetahui kehendak Allah atas hidup kita. Mengingat akan pentingnya hal tersebut, Tuhan memerintahkan agar kita “berubah oleh pembaharuan budi”. Salah satu terjemahan Alkitab menerjemahkan dengan “to change of your mind”, atau mengubah pola pikir. Pola berpikir negatif harus diubah dan diganti dengan pola berpikir positif dan benar. Rasul Paulus juga menegaskan hal yang sama agar kita senantiasa memikirkan

¹³ Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.

¹⁴ Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2” 8, no. 2 (2021): 104–117.

hal-hal yang positif dan benar (Flp.4:8). Pola pikir kita harus disesuaikan dengan pola pikir Tuhan sehingga pikiran kita dapat dipergunakan secara optimal untuk memperlakukan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan berfirman agar kita menawan segala pikiran dalam Kristus Yesus (2 Kor. 10:5) dan meminta damai sejahtera Allah memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus (Fil.4:7)¹⁵

Kedua poin di atas secara tegas mengkritisi dinamika kehidupan para mahasiswa Manggarai yang tidak mampu menghidupkan imannya. Idealnya seorang pengikut Kristus hidup tidak didasarkan pada gerak roh jaman tetapi berdasarkan spiritualitas kristiani seperti teologi “penebusan diri”

Teologi “penebusan diri” dilihat sebagai perluasan dari budaya tanding. Dikatakan demikian karena teologi “penebusan diri” berbicara mengenai pertobatan. Manusia dalam kesadarannya sebagai yang berdosa mengusahakan penebusan itu dengan jalan pertobatan. Argumentasi ini membenarkan konsep iman kristiani yakni Allah yang menawarkan dan manusia menanggapi¹⁶. Allah dalam kekuasaan-Nya menawarkan keselamatan kepada manusia. Tawaran Allah itu tampak dalam karya penebusan Yesus Kristus (sengsara, wafat dan kebangkitan). Yesus Kristus dalam keserupaan-Nya dengan Allah mengambil rupa sebagai manusia bahkan sampai mati di salib untuk menebus kedosaan manusia. Manusia dipulihkan berkat penyerahan Tubuh dan Darah Kristus¹⁷. tindakan penebusan Allah harus dilihat sebagai sebuah tawaran yang menuntut manusia untuk berpartisipasi secara aktif. Artinya manusia dipanggil untuk menanggapi panggilan penebusan Allah itu. Caranya adalah jalan pertobatan. Tidak ada cara lain diluar pertobatan untuk sampai pada pemulihan dosa-dosa. Dalam konteks fenomena inkonsistensi beriman (para mahasiswa), jalan pertobatan merujuk pada penebusan diri sendiri.

Apa itu penebusan diri sendiri. Penebusan diri tidak lain adalah pembaharuan diri. Yang diperbaharui adalah cara pandang (pikiran) dan tindakan. Pembaharuan cara pandang menyangkut fungsionalitas rasional dan kehendak. Artinya rasionalitas memilih apa yang baik dengan kehendak yang baik. Paulus menekankan fungsi rasionalitas itu dalam suratnya kepada di Roma “berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”¹⁸. Penebusan dengan demikian adalah tindakan Allah sekaligus jawaban manusia atasnya. Tanggapan manusia dimulai dari pendengaran (iman timbul dari pendengaran). Dari pendengaran itu terbentuklah cara pandang dan perbuatan manusia yang menyerupai sabda Kristus¹⁹.

¹⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.

¹⁶ Sonny Herens Umboh and Areyne Christi, “Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–357.

¹⁷ John Paul II, *Man And Women He Created; A Theology Of the Body*, 1st ed. (Boston: Pauline Books And Media, 2006).

¹⁸ Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.”

¹⁹ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

SIMPULAN

Penulis menyimpulkan penelitian ini dalam beberapa poin; Pertama, kemerosotan iman para mahasiswa Manggarai menjadi keprihatinan gereja lokal keuskupan Malang. Mereka mengambil jarak dengan ritus kepercayaan dan segala aneka kegiatan kerohanian yang telah mereka pelihara sejak kecil. Buktinya, mereka tidak berpartisipasi dalam perayaan ekaristi, tidak terlibat dalam pendalaman Kitab Suci di lingkungan, tidak terlibat dalam doa rosario kelompok, tidak terlibat dalam OMK paroki. Persoalan ini muncul karena dua faktor utama yakni adanya perbenturan budaya (*shock culture*) dan hilangnya fungsi kritis atas perkembangan jaman. Berkaitan dengan *shock culture*, merujuk pada budaya desa yang menekankan *control social* (pengawasan) dengan budaya kota yang menekankan spiritualitas individualisme dan gaya hidup hedonis.

Formasio *control social* sangat kental dialami para mahasiswa ketika mereka hidup dalam lingkungan keluarganya. Adanya pengawasan orang tua dan guru. Contohnya, guru agama tingkat (SD, SMP dan SMA) mewajibkan semua murid untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu. Mereka diwajibkan untuk meringkas bacaan dan homili dari pastor yang memimpin perayaan pada hari tersebut. Ini adalah sebuah bentuk *control sosial* yang mewajibkan mereka untuk hadir ke gereja. Berbeda dengan kebudayaan kota yang menekankan semangat hidup individualisme dan mengesampingkan pengawasan sosial. Perjumpaan dengan “spiritualitas individualis” membuat mereka mengambil jarak dengan aneka kegiatan kerohanian. Dan hal yang paling memprihatinkan adalah para mahasiswa kehilangan daya kontrol diri dalam menghadapi perubahan jaman yang tidak manusiawi.

Kedua, budaya tanding menjadi lensa kritik atas fenomena kemerosotan iman sekaligus kritik atas perkembangan jaman yang tidak manusiawi. Pendasaran Alkitabiah dari budaya tanding ini adalah (Rm 12:2). Teks ini menekankan dua poin penting yakni; para mahasiswa hendaknya menghidupkan identitas “kenabian”. Kehadiran mereka sebenarnya adalah kehadiran sebagai “nabi”. Membawa pelita-harapan bagi dunia dimana mereka ditugaskan. Mereka mengemban tugas sebagai nabi adalah konsekuensi lanjutan dari pilihan hidup sebagai orang kristiani. Tugas kenabian itu bisa dilakukan dengan cara yang sederhana yakni berpartisipasi dalam pelayanan gereja atau memupuk kehidupan rohani secara konsisten.

Referensi

- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Chen, Marthin. "Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang (Luk 4:19)." In *Iman, Budaya Dan Pergumulan Sosial*, edited by Marthin Chen and Charles Suwendi. 1st ed. Yogyakarta: Obor, 2012.
- II, John Paul. *Man And Women He Created; A Theology Of the Body*. 1st ed. Boston: Pauline Books And Media, 2006.
- Kurniawan, Heru. "Askese , Misi Transformasi Diri : Dialog Iman Katolik Dengan Serat" (1881): 51–62.
- Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2" 8, no. 2 (2021): 104–117.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.
- Trimartati, Novita. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 20.
- Umboh, Sonny Herens, and Areyne Christi. "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–357.
- Yudono, Ananto, Arifuddin Akil, and Dana Rezky Arisandy. "Perspektif Sosio-Kultural : Sebuah Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Makassar." *Jurnal Penelitian Enjiniring* 20, no. 1 (2016): 44–57.
<http://www.cotpublications.com/index.php/jpe/article/view/22/22>.